

Pemaknaan Dalam Puisi “Nanti Dulu” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Hermeneutika

Syawalia Fazarizqa Nurhidayat

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: syawalianurhidayat14@gmail.com

Sabrina Yulia Isnani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: sabrinayuliaa07@gmail.com

Dina Siti Patimah Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: dinasitipatimahdewi@gmail.com

Abstract. *This article discusses the hidden meaning of the poem by Heri Isnaini. This discussion aims to better understand the reader of the content of the poem. The theory used in this refrain is Zygmunt Bauman's Hermeneutic theory which focuses on the clarity of the message and the basic understanding of an obscure speech or writing. The method used in this analysis is a qualitative descriptive method where this research is carried out to examine an object with natural characteristics to create factual research results. The stages carried out in this discussion begin with analyzing the array, analyzing the structure that composes the text of the poem, objectifying the structure of the text, and interpreting the text of the poem. Thus, the results of this study can show the hidden meaning in the poem "Nanti Dulu" by Heri Isnaini as a form of ideology used by poets in representing ideas in the form of poetry.*

Keywords; *Meaning, hermeneutics, descriptive qualitative.*

Abstrak. Artikel ini membahas makna yang tersembunyi dari puisi karya Heri Isnaini. Pembahasan ini bertujuan untuk lebih memahami pembaca akan isi puisi. Teori yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu teori Hermeneutika Zygmunt Bauman yang memfokuskan pada kejelasan pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana penelitian ini dilakukan untuk meneliti suatu objek dengan keadaan alamiah untuk mencipkatakan hasil penelitian yang faktual. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada pembahasan ini diawali dengan menganalisis larik, menganalisis sruktur yang menyusun teks puisi, objektivikasi struktur teks, dan memaknai teks puisi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menunjukkan makna yang tersembunyi dalam puisi “Nanti Dulu” karya Heri Isnaini sebagai bentuk ideologi yang digunakan penyair dalam merepresentasikan gagasan dalam bentuk puisi.

Kata Kunci; Pemaknaan, hermeneutika, deskriptif kualitatif .

1. PENDAHULUAN

Menganalisis sebuah puisi merupakan hal yang sering dilakukan oleh banyak kalangan. Karena untuk mencari makna dari sebuah puisi, dibutuhkan analisis-analisis yang konkret agar makna dari puisi tersebut mudah dipahami. Akan tetapi, untuk menganalisis sebuah puisi agar dapat dimaknai bukanlah sebuah hal yang mudah. Dibutuhkan pendekatan yang tepat agar sebuah puisi tersebut mudah dipahami. Pendekatan puisi yang paling dikenal adalah pendekatan puisi yang dikemukakan oleh Abrams pada tahun 1953. Abrams menyebutkan bahwa pendekatan puisi untuk memahami karya sastra terdiri dari (1) pendekatan mimetik, pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang bahwa kenyataan yang memberi makna kepada sastra, karena karya sastra dianggap sebagai tiruan (mimesis) kenyataan; (2) pendekatan ekspresif, pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang bahwa pengaranglah yang memberi makna kepada karya sastra, maka telaah sastra hendaknya memusatkan perhatiannya kepada pengarang; (3) pendekatan pragmatik, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang bahwa pembaca sebagai pemberi makna karya sastra; dan (4) pendekatan obyektif, pendekatan obyektif adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra memberi makna pada dirinya sendiri dan tidak perlu ditelaah melalui faktor di luar karya itu (Abrams, 1976, hlm. 3-29; Teeuw, 1984, hlm. 49-53).

Akan tetapi, teori yang dikemukakan Abrams tersebut bukanlah satu-satunya teori dalam pendekatan puisi. Dalam perkembangan mutakhir saat ini, muncul berbagai macam pemahaman sastra dari beberapa sudut pandang seperti sudut pandang pengarang, semesta, pembaca, dan karya sastra itu sendiri. Dan salah satu dari pemahaman yang muncul tersebut adalah pendekatan Hermeneutik. Interpretasi dalam sebuah karya sastra (puisi) lewat resepsi yang bersandar pada hermeneutika menitikberatkan pada tafsir makna, pesan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar hermeneutika bukanlah sebuah pendekatan sastra yang mengabaikan strukturalisme, tetapi ada langkah-langkah yang dilakukan untuk masuk ke dalamnya, mendalami aspek-aspek lain (Nur, 2020, hlm. 252).

Hermeneutika awalnya adalah cabang dari kajian filsafat bahasa di abad ke-20. Model kajian ini merupakan hasil resepsi yang sangat bergantung pada tingkat pengetahuan peneliti (pembaca). Dengan menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan dalam menganalisis puisi, maka harus melakukan pembongkaran makna melalui analisis kebahasaan. Peneliti yang menggunakan pendekatan hermeneutika pun dituntut untuk terus

menjelajah kemungkinan-kemungkinan makna simbolik yang tersembunyi di balik sebuah struktur bahasa teks sastra yang bersangkutan. Oleh karena itu, sudah sangat jelas jika diksi, simbol, serta konteks sosial budaya menjadi bagian penting dalam praktek pengkajian sastra dengan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika juga dikatakan sebagai salah satu alat yang digunakan dalam proses penafsiran puisi. Penggunaan hermeneutika menjadikan penafsiran teks puisi menjadi lebih leluasa dan valid untuk ditafsirkan. Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi bagian dalam proses penafsiran puisi (Isnaini, 2021).

Puisi adalah karya seorang penyair yang menggunakan media bahasa sebagai alat penyampai pesannya. Bahasa yang padat, singkat, dan efektif merupakan sarana bahasa dalam puisi (Nirmawati, dkk., 2021). Puisi dapat menjadi sarana untuk menunjukkan bagian-bagian dalam puisi dengan media bahasa, budaya, sosial, dan segala yang melatari proses penciptaannya. Dengan begitu, bahasa dalam puisi mengacu pada sarana pengungkapan gagasan penyair sekaligus juga sarana budaya tertentu (Isnaini, 2018).

Puisi “Nanti Dulu” merupakan satu dari puluhan kumpulan puisi dalam buku *Montase: Sepilihan Sajak karya Heri Isnaini* yang ditulis pada tahun 2017. Puisi tersebut dipilih untuk ditafsirkan karena peneliti merasa tertarik untuk menafsirkan makna dari isi puisi tersebut. Konsep romansa dan cinta yang penuh teka-teki membuat peneliti penasaran akan makna yang tersembunyi di baliknya. Menurut Isnaini (2018) konsep cinta dan gagasan cinta pada puisi harus dipahami dan dijelaskan dalam kaitannya sebagai puisi yang memiliki unsur-unsur dengan ide-ide yang ada di dalamnya.

Paul Ricoeur (Saidi, 2008, hlm. 378-379) menjelaskan dalam proses penafsiran terdapat langkah—langkah yang dapat digunakan yaitu (1) teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai objek atau pusat yang otonom; (2) teks dipahami dengan cara mengobjektivitasinya; (3) lapis simbolisasi; (4) penafsiran kode-kode simbolik; (5) mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal diluar dirinya; dan (6) pemaknaan teks.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengupas arti dari setiap larik penuh cinta puisi tersebut. Dengan pendekatan hermeneutika yang diadopsi dari filsafat barat memungkinkan peneliti untuk mendedah makna yang dimulai dari struktur puisi, bahasan umum yang biasa dikaji secara teori. Pada kesempatan ini peneliti menguak apa yang tersembunyi di balik puisi dengan beragam jalan, menyingkap tabir dan jenjang keluasaan

makna. Pada hakikatnya setiap puisi adalah permenungan simbolik yang khas dalam titimangsa perjalanan penyairnya (Nur, 2021).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Puisi*

Karya sastra berupa puisi pada dasarnya merupakan luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa. Puisi dikategorikan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari imajinasi serta memuat pengalaman terdalam dari penyairnya yang dianalogikan kedalam bahasa yang indah. Namun, kita perlu mengaitkan puisi dengan riwayat pengarangnya serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya yang dibuatnya agar dapat memahami makna puisi yang disampaikan oleh pengarang. Selain itu, dalam menganalisis puisi pembaca juga harus memiliki kemampuan agar bisa memahami makna yang disampaikan dari isi puisi tersebut.

Puisi adalah sebuah cara untuk menuangkan ide serta gagasan yang merangsang imajinasi dan melibatkan perasaan, penglihatan, pendengaran, serta perabaan dalam penyusunan kata yang berirama (Pradopo, 2010). Menurut (Alpiah & Wikanengsih, 2019) puisi adalah sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai bagian dari ekspresi dan merupakan wujud dari pengalaman dan imajinasi serta diungkapkan menggunakan bahasa tak langsung. Menurut (Pirmansyah, Anjani, dan Firmansyah) puisi dibentuk dengan tipografi berbait-bait. Orang sering mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat. Menurut (Nursalim,M, 2018) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman, maka hanya inti masalah yang dikemukakan. Menurut (Logita,E, 2018) puisi adalah ungkapan atau teriakan hati dan batin seorang penyair melalui kata-kata yang merdu dan indah dituangkan lewat tulisan yang diwakili oleh simbol dan tanda dengan gaya dan ungkapan tertentu. Sedangkan menurut Fatimah, Sadiyah & Primandhika (2019) puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengandung sebuah interpretasi penulis di dalamnya terhadap kehidupan yang terlihat maupun yang tidak terlihat yang telah dilalui oleh penulis. Maka dari itu puisi disebut sebagai bentuk curahan dari pemikiran, gagasan serta perasaan penyairnya terhadap realita kehidupan yang lewat kemudian di curahkan kedalam bentuk tulisan berupa kata dan baris kata sehingga membentuk rangkaian makna yang tersirat di dalamnya.

Keberhasilan sastrawan atau penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi atau pilihan kata, yang menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan. Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus mempertimbangkan pemilihan penggunaan bahasa yang tepat, yang akan membuat puisi lebih indah, serta dalam menggambarkan sesuatu akan lebih tepat hingga menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan pikiran pada pembaca (Fathoni, 2012). Pemilihan bahasa yang tepat tersebut berpengaruh kepada makna serta keindahan pada puisi yang akan dibawakan. Selain berpengaruh kepada makna pada puisi, penggunaan bahasa yang tepat juga berpengaruh terhadap keindahan pada puisi yang dibuat. Setiap pemilihan kata yang dipilih oleh pengarang telah melalui proses perenungan, yang dari setiap kata-kata tersebut memiliki makna maupun keindahan tersendiri (Emzir & Rohman, 2015). Begitu juga dengan pemilihan kata yang digunakan oleh Heri Isnaini dalam puisi-puisinya. Setiap diksi yang dipilih Heri Isnaini memiliki makna yang mengena bagi pembaca dan menyebabkan penafsiran setiap orang berbeda-beda.

2.1.1. Pendekatan Hermeneutika

Kata hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan, atau kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Dari kata kerja *hermeneuein* dapat ditarik tiga bentuk makna dasar masih dalam koridor makna aslinya, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Ketiga makna ini dalam bahasa Inggris to interpret, namun masing – masing dari ketiga makna tersebut membentuk sebuah makna yang independen dan signifikan bagi interpretasi. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika terdiri dari tiga bentuk model. Pertama, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh – tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti. Menurut model ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca melainkan dituturkan dan bersifat instruktif.

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida. Menurut model ini, hermeneutika

bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. Ketiga, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Muslim kontemporer khususnya Hasan Hanai dan Farid Esack. Menurut model ini, hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.

Menurut Habernas (Fithri, 2014: 192) berpendapat untuk memahami hermeneutika harus terlebih dahulu memahami maksud dari penjelasan dan pemahaman. Penjelasan menurut penerapan teori terhadap fakta, sedangkan pemahaman adalah suatu kegiatan yang menggabungkan pengalaman dan teori menjadi satu. Sementara itu, Paul Ricoeur (Saidi, 2008: 378-379) menjelaskan dalam proses penafsiran, langkah langkah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: (1) teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai objek atau pusat yang otonom; (2) teks dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya; (3) lapis simbolisasi; (4) penafsiran kode – kode simbolik; (5) mengaitksn kode – kode simbolik dengan hal di luar dirinya; (6) pemaknaan teks.

Jika kita berbicara tentang pemahaman karya sastra yang berkaitan dengan zaman perbuatan karya sastra tersebut, tentu saja tidak lepas dari kebudayaan zaman itu. Seperti halnya Ricoeur dalam W.Poespoprodjo yang mengatakan ,kemungkinan penemuan diri lewat teks, lewat kebudayaan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Teeuw, beliau mengatakan pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan sama sekali, sedikit banyaknya mengenal kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam system tanda bahasanya. Jadi, untuk memahami sebuah karya sastra tidak cukup hanya dengan mengetahui bahasanya saja. Namun diperlakukan pengetahuan-pengetahuan lain yang mendukung agar penafsiran lebih maksimal. Oleh karena itu, Teeuw dalam Sudjiman mengatakan lebih lanjut, di dalam member makna sebuah teks (sastra) yang kita baca diperlukan pengetahuan tentang tiga macam kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Urutan penyebutan yiga macam kode disini sesuai dengan urutan urgensi penguasaannya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan bahan penelitian berupa teks puisi. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat (Gamal Thabroni, 2022). Penelitian ini memfokuskan pada larik puisi, dan struktur puisi. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti empat tahapan.

Pertama, menganalisis larik yang tersusun pada teks puisi. *Kedua*, puisi dianalisis berdasarkan struktur yang membangun puisi. *Ketiga*, mengobjektifikasi struktur teks puisi yang terdiri dari bentuk teks, majas, dan tema. *Keempat*, memaknai puisi dengan analisis yang telah dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Pemaknaan puisi akan mengungkap makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi mengungkapkan hal-hal yang terlihat pada segi isi atau makna, seperti pengungkapan sebuah peristiwa yang terpusat pada hal-hal yang pokok saja. Namun, dapat juga mencakup peristiwa yang meluas dan mendalam. Sedangkan dari segi bahasa dapat terlihat dari penghematan penggunaan diksi. Berikut analisis puisi “Nanti Dulu” dengan pendekatan hermeneutika.

NANTI DULU

Karya Heri Isnaini

Aku akan menemuimu di ujung senja, Kekasihku
biarkan aku sejenak menikmati matahari
cahayanya begitu panas
aku tidak membencinya, Kekasihku
biarkan aku sebentar menengok pepohonan itu
rindangnya menyimpan rindu
pada jejak jalanan ini
Baturraden, 19 Agustus 2017

Puisi di atas yang berjudul “Nanti Dulu” karya Heri Isnaini bila dianalisis menurut pendekatan hermeneutika adalah sebagai berikut:

Larik ke-1:

Aku akan menemuimu di ujung senja, Kekasihku

Si aku berjanji akan segera menemui seseorang yang disayang (Kekasihku) di akhirat nanti (ujung senja) karena masih memiliki janji yang belum terpenuhi dan juga ingin memiliki kesempatan untuk berjumpa kembali.

Larik ke-2:

biarkan aku sejenak menikmati matahari

Meskipun sudah berjanji untuk segera menemui orang yang disayang di akhirat nanti, si aku tetap ingin untuk terus menikmati (biarkan aku sejenak menikmati) kehidupannya di dunia (matahari).

Larik ke-3:

cahayanya begitu panas

Kehidupan si aku di dunia tidak selalu mulus, selalu ada cobaan-cobaan berat (cahayanya) yang terus berdatangan (begitu panas). Kadang kala ada masanya cobaan tersebut terasa sangat begitu berat. Bentuk dari cobaan tersebut bisa berupa hantaman rasa rindu ataupun yang lainnya.

Larik ke-4:

aku tidak membencinya, Kekasihku

Si aku menyampaikan kepada kekasihnya bahwa cobaan – cobaan yang dialami itu tidak menjadi sebuah beban untuk dirinya (aku tidak membencinya), dia hanya memberitahu kepada kekasihnya bahwa memiliki cobaan yang cukup berat dalam menjalani kehidupan di dunia.

Larik ke-5:

biarkan aku sebentar menengok pepohonan itu

Si aku menyampaikan kepada kekasihnya waktu untuk beristirahat terlebih dahulu dengan melihat pepohonan yang rindang dan hijau untuk memberikan suasana yang dapat meringankan sejenak cobaan yang dialami.

Larik ke-6:

rindangnya menyimpan rindu

Pada pohon yang menjadikan tempat istirahat, si aku juga merasakan bahwa keteduhanya (rindangnya) yang dirasakannya mengingatkan akan kenangan dengan kekasihnya yang membuat si aku rindu akan kekasihnya itu.

Larik ke-7

Pada jejak jalanan ini

Bukan hanya pada pepohonan saja si aku menyimpan rindu, dalam menjalani kehidupan ini dan disetiap langkahnya pun si aku selalu menyimpan rindu pada kekasihnya itu.

Tabel Kerja Hermeneutik

Judul Puisi	Puisi	Hermeneutik	Uraian
Nanti Dulu	Aku akan menemuimu di ujung senja, Kekasihku	Bahasa kias Ambiguitas	Majas Metafora “mu” dapat berarti teman, sahabat, atau kekasih si Aku
	biarkan aku sejenak menikmati matahari	Rima	Asonansi /a/ & /i/ dan Aliterasi /m/
	cahayanya begitu panas	Citraan	Terdapat citraan termal pada kata “panas”
	aku tidak membencinya, Kekasihku	Tipografi	Tidak selalu diawali dengan huruf kapital
	biarkan aku sebentar menengok pepohonan itu	Rima	Asonansi /a/ & /o/
	rindangnya menyimpan rindu	Bahasa kias Rima	Majas Personifikasi
	pada jejak di jalanan ini		

			Asonansi /a/ & /i/ dan Aliterasi /j/
--	--	--	---

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai penjelasan yang telah dituliskan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan puisi berdasarkan Hermeneutik adalah pendekatan ilmiah yang mengkaji makna-makna dibalik puisi yang memiliki banyak majas dan menafsirkannya secara struktural ke bahasa yang lebih mudah dipahami oleh orang-orang di luar sastra. Hasil analisis puisi "Nanti Dulu" karya Heri Isnaini dengan pendekatan hermeneutika adalah Si aku berjanji akan segera menemui seseorang yang disayang (Kekasihku) di akhirat nanti (ujung senja) karena masih memiliki janji yang belum terpenuhi dan juga ingin memiliki kesempatan untuk berjumpa kembali. Meskipun sudah berjanji untuk segera menemui orang yang disayang di akhirat nanti, si aku tetap ingin untuk terus menikmati (biarkan aku sejenak menikmati) kehidupannya di dunia (matahari). Kehidupan si aku di dunia tidak selalu mulus, selalu ada cobaan-cobaan berat (cahayanya) yang terus berdatangan (begitu panas). Kadang kala ada masanya cobaan tersebut terasa sangat begitu berat. Bentuk dari cobaan tersebut bisa berupa hantaman rasa rindu ataupun yang lainnya. Si aku menyampaikan kepada kekasihnya bahwa cobaan – cobaan yang dialami itu tidak menjadi sebuah beban untuk dirinya (aku tidak membencinya), dia hanya memberitahu kepada kekasihnya bahwa memiliki cobaan yang cukup berat dalam menjalani kehidupan di dunia. Si aku menyampaikan kepada kekasihnya waktu untuk beristirahat terlebih dahulu dengan melihat pepohonan yang rindang dan hijau untuk memberikan suasana yang dapat meringankan sejenak cobaan yang dialami. Pada pohon yang menjadikan tempat istirahat, si aku juga merasakan bahwa keteduhanya (rindangnya) yang dirasakannya mengingatkan akan kenangan dengan kekasihnya yang membuat si aku rindu akan kekasihnya itu. Bukan hanya pada pepohonan saja si aku menyimpan rindu, dalam menjalani kehidupan ini dan disetiap langkahnya pun si aku selalu menyimpan rindu pada kekasihnya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
 - [2] Seles, S. (2019). Analisis Perbandingan Novel “Mutiarra di Kota Melbourne” dan “Four Seasons In Belgium” dengan Pendekatan Mimetik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33-40.
 - [3] Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
 - [4] H. Isnaini, "Upacara “Sati” dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.
 - [5] Marni, M. P. (2016). Analisis Makna Intensi Pada Puisi-puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa Sman Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 79828.
 - [6] H. Isnaini and I. Rosmawati, "Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Lévi-Strauss," *Lingua Susastra*, vol. Volume 2, Nomor 2, pp. 92-104, 2021.
 - [7] H. Isnaini, "Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. Vol. 10 No. 1 Juli 2020, pp. 24-47, 2020.
 - [8] Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39-46.
 - [9] Isnaini, H. (2022). SEMIOTIK-HERMENEUTIK PADA PUISI “PERJALANAN KE LANGIT” KARYA KUNTOWIJOYO. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-30.
 - [10] Tussadah, N. (2020). Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya heri isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole*, 323-324
 - [11] H. Isnaini, A. Priyatna, L. M. Rahayu, and M. Adji, "Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Jurnal Ide Bahasa*, vol. Vol. 1 No. 2, pp. 115-128, Desember 2019 2019.
 - [12] Amalia, I. N. (2021). Hiruk Pikuk Kehidupan Anak dalam Drama Monolog Anak Nanda Karya . Imajeri, 56.
 - [13] H. Isnaini, "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Literasi, Universitas Pasundan*, vol. Vol. 11. No. 1, pp. 8-17, 2021.
 - [14] H. Isnaini. *Montase: Sepilihan Sajak*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2022.
-